

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* (SARS-CoV-2) adalah penyakit sindrom pernapasan yang disebabkan oleh virus corona yang merupakan virus yang memiliki RNA strain tunggal, memiliki kapsul dan tidak memiliki segmen. Coronavirus termasuk dalam ordo *Nidovirales* dan merupakan keluarga *Coronaviridae*. *Coronaviridae* dapat dikategorikan dalam dua subkeluarga yang bisa dibedakan serotipe dan karakteristik genom.<sup>1</sup>

Hingga 10 November 2021 di dapatkan data dari Pemerintah Republik Indonesia dilaporkan sebanyak 4.249.323 orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan terdapat 143.592 kasus yang meninggal akibat Covid-19. Ada sebanyak 4.096.194 orang yang telah sembuh. Dengan demikian, untuk menanggulangi pandemi ini agar dapat menurunkan angka penyebaran dibutuhkan pemahaman yang intensif mengenai Covid-19.<sup>2</sup>

Hal ini berdampak pada peningkatan beban yang berat pada sistem pelayanan kesehatan di Indonesia terutama pada garda terdepan yaitu tenaga kesehatan. Risiko dari pandemi Covid-19 yang dapat kita lihat adalah keselamatan pada tenaga kesehatan terutama di garda terdepan yang sangat mudah terpapar Covid-19 dan berisiko mengancam keselamatan jiwa. Ada risiko lain yang sangat berpotensi dalam memengaruhi kualitas hidup dan dapat mempengaruhi produktivitas pelayanan medis tenaga kesehatan kita adalah aspek kesehatan mental termasuk risiko *burnout syndrome* atau kelelahan mental. *Burnout* merupakan respon yang stres yang berkepanjangan dan terus-menerus yang terjadi ditempat kerja dan merupakan gabungan antara pekerja dan pekerjaannya. Kelelahan mental muncul karena tingginya sikap negatif pada seseorang, pekerjaan, dan hidupnya. Kelelahan emosi karena adanya perasaan terperangkap dalam pekerjaan. Kelelahan fisik meliputi rasa yang sangat letih, merasa lemah dalam melakukan setiap aktivitas.<sup>3</sup>

Para tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan selama pandemi dapat merasakan efek jangka panjang yaitu akan merasakan depresi, kelelahan ekstrim, dan merasakan kurangnya kepuasan dalam diri untuk menjalankan tugas. Hal ini akan menyebabkan para tenaga kesehatan berpeluang terkena risiko sindrom *burnout* dan upaya kita memerangi Covid-19 akan berdampak buruk pada tugas-tugas yang dijalankan. Berdasarkan latar belakang tersebut akan dilakukan penelitian mengenai dampak *burnout* pada tenaga kesehatan.<sup>3</sup>

### **1.2 Identifikasi Masalah**

- Berapa angka kejadian *burnout* pada tenaga kesehatan dalam menghadapi Covid-19 di RSUD Kaimana.
- Bagaimana gambaran derajat *burnout* yang dialami oleh tenaga kesehatan RSUD Kaimana.
- Bagaimana perbandingan derajat *burnout* pada tenaga kesehatan di bangsal Covid-19 dan Non-Covid-19 di RSUD Kaimana.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- Untuk mengetahui angka kejadian *burnout* pada tenaga kesehatan dalam menghadapi Covid-19 di RSUD Kaimana.
- Untuk mengetahui gambaran derajat *burnout* yang dialami oleh tenaga kesehatan RSUD Kaimana.
- Untuk mengetahui perbandingan derajat *burnout* pada tenaga kesehatan di bangsal Covid-19 dan Non-Covid-19 di RSUD Kaimana

## **1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Manfaat akademik yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi serta pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan jiwa terutama perihal Covid-19.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dan masyarakat luas tentang hubungan antara *burnout* dengan pandemi Covid-19.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Para tenaga kesehatan mengalami dampak karena adanya pandemi Covid-19 terutama berdampak pada psikologisnya. Hal yang dialami oleh para tenaga kesehatan adalah *burnout*. Para tenaga kesehatan yang terkena *burnout* akan merasakan emosi negatif yang ada di lingkungan kerja, dan mengalami stres berkepanjangan. *Burnout* adalah suatu sindrom psikologis yang memberikan efek kelelahan, depersonalisasi dan penurunan kemampuan dalam diri untuk melakukan pekerjaan yang akan mengakibatkan timbulnya rasa cemas, depresi, atau bahkan dapat mengalami gangguan tidur. *Burnout* mempunyai tiga dimensi yaitu:

- 1) Kelelahan emosional adalah perasaan lelah yang akan menguras emosi seseorang. Ketika seseorang merasakan kelelahan emosional maka yang akan dirasakan energinya seperti terperas habis dan tidak dapat mengatasi secara emosi lagi.
- 2) Depersonalisasi adalah perasaan sinis dan memiliki pikiran negatif terhadap orang lain. Hal ini akibat dari tidak seimbangnya antara banyaknya tuntutan pekerjaan dan kemampuan seseorang untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Dan seseorang akan cenderung menarik diri dari lingkungan pekerjaan. Tindakan tersebut merupakan upaya melindungi diri dari

perasaan kecewa, karena akan merasakan dengan berperilaku seperti itu akan aman dan terhindar dari ketidak pastian dalam pekerjaan.

- 3) Penurunan pencapaian prestasi pribadi merupakan suatu hal yang dirasakan dengan adanya menganggap diri sendiri tidak mampu mengerjakan tugasnya dan akhirnya merasakan tidak pernah puas pada hasil kerjanya dan kehidupannya. Timbulnya *burnout* karena adanya stres yang terus-menerus muncul.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya *burnout* yaitu, faktor eksternal dimana adanya lingkungan kerja yang memberikan psikologis seseorang menjadi kurang baik, untuk mendapatkan promosi jadi lebih susah, imbalan yang diberikan tidak sesuai dengan proses kerja yang rumit, Pemimpin kurang memberikan dukungan sosial, adanya tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan seseorang. Sedangkan faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, harga diri, dan karakteristik kepribadian. Seseorang yang telah mengalami *burnout* memiliki gejala psikosomatik seperti insomnia dan kelemahan, dan gejala masalah emosional seperti mudah cemas dan depresi, dan gejala dari masalah perilaku seperti agresivitas dan mudah cepat marah. Prevalensi *burnout* sangat tinggi karena sindrom *burnout* ini dapat dihubungkan dengan jenis kelamin, usia, tingkat kesehatan, area layanan kesehatan, dan shift kerja.

Para tenaga kesehatan yang bekerja di area unit intensif dengan waktu istirahat yang kurang akan menyebabkan kelelahan emosional dan *burnout* dan waktu yang kurang untuk menyelesaikan setiap pekerjaan juga menyebabkan terjadinya *burnout*. Adanya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga akan meningkatkan kesejahteraan psikologis karena adanya pengertian dan perhatian sehingga meningkatkan rasa dimiliki, dan adanya pikiran yang positif tentang dirinya sendiri. Dengan demikian, para tenaga kesehatan akan tahan terhadap setiap tekanan yang menimbulkan *burnout*.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional dapat menjadi faktor yang akan mempengaruhi *burnout* karena seseorang akan dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga tidak terpengaruh oleh adanya beban kerja yang berlebihan. Jadi semakin tinggi kecenderungan

seseorang mengalami burnout, maka tingkat kecerdasan emosional orang tersebut semakin rendah.<sup>5</sup>

### **1.6 Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di bangsal Covid-19 lebih mengalami *burnout* dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang bekerja di bangsal Non-Covid-19.

